

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan investasi dalam pengembangan sumber daya manusia, dimana peningkatan kecakapan dan keterampilan diyakini sebagai faktor pendukung upaya manusia dalam mengarungi kehidupan yang penuh dengan ketidakpastian. Dalam kerangka inilah pendidikan diperlukan dan dipandang sebagai kebutuhan dasar bagi masyarakat yang ingin maju dan berkembang. Demikian halnya bagi masyarakat Indonesia yang memiliki wilayah yang sangat luas. Pendidikan yang dibutuhkan manusia adalah pendidikan seumur hidup.

Guru atau pendidik adalah profesi yang harus dijalani dengan rasa tanggung jawab yang besar. Saat mengajar, seorang guru harus bisa menyampaikan materi yang sulit dengan bahasa yang sesederhana mungkin, agar mudah dimengerti oleh siswa. Harus dipahami, bahwa siswa-siswa yang menjadi peserta didik itu tidaklah memiliki daya nalar yang sama. Karena perbedaan inilah, seorang guru harus memberikan perlakuan yang berbeda kepada masing-masing individu yang menjadi peserta didiknya, Agar pembelajaran yang disampaikan bisa dimengerti dan dipahami oleh seluruh siswa.

Dalam setiap pembelajaran, seorang guru harus memiliki tujuan dari pembelajaran yang disampaikannya. Ini ditujukan agar pembelajaran lebih terarah, sebab segala kegiatan pembelajaran muaranya adalah pada tercapainya tujuan tersebut (Uno, 2006). Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang

diinginkan, seorang guru haruslah memiliki metode mengajar yang sesuai dengan kondisi dan materi pembelajaran yang akan disampaikan, karena kualitas dan keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan keterampilan guru dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran (Solihatin dan Raharjo, 2007). Perlu diketahui, bahwa dari sekian banyak metode pembelajaran, tak ada yang lebih baik dari metode lainnya. Seorang guru dituntut bisa memilih dan menerapkan metode yang tepat dengan kondisi kelas saat itu. Metode juga berfungsi untuk menciptakan suasana baru dalam pembelajaran sehingga itu akan menghindarkan siswa dari rasa kantuk dan bosan saat guru sedang menyampaikan materi. Itulah sebabnya, kemampuan dan keterampilan guru dalam memilih dan menggunakan berbagai model, metode, dan strategi pembelajaran senantiasa harus terus ditingkatkan (Solihatin dan Raharjo, 2007).

Salah satu permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah. Hal ini tersirat dari ungkapan Depdiknas (2004) bahwa sebagian sekolah, terutama di kota-kota, menunjukkan peningkatan mutu pendidikan yang cukup menggembirakan, namun sebagian lainnya masih memprihatinkan. Orang yang paling depan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tentunya adalah guru.

Dalam melaksanakan tugasnya guru tidak berada dalam lingkungan yang kosong. Guru merupakan bagian dari sebuah mesin besar pendidikan nasional, dan karena itu guru terikat pada rambu-rambu yang telah ditetapkan secara

nasional. Dalam konteks profesionalisme guru, tugas guru adalah mendidik, mengajar, dan melatih.

Untuk memajukan dunia pendidikan dalam pembelajaran dituntut pemikiran logis, kritis dan sistematis. Namun pada saat berlangsung proses belajar mengajar tidak jarang siswa yang kurang memahami konsep. Sehingga sangat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Sedangkan pemerintah pun lebih menggalakan lagi sistem pendidikan nasional dan menentukan nilai hasil kelulusan tanpa memperdulikan kualitas siswa.

Salah satu permasalahan yang dihadapi adalah siswa merasa sulit belajar matematika. Ini terlihat dari rendahnya hasil nilai matematika di kelas 7 di MTs. Persis 73 Garogol Pasirwangi. Dari data yang diperoleh hasil nilai harian beserta ulangan pada pelajaran Matematika, di kelas 7 rata-rata mendapat 37. Setelah diadakan pendataan dari suatu kelas yang terdiri 30 orang siswa, ternyata 24 orang siswa mengatakan kalau Matematika itu pelajaran yang sangat sulit. Bahkan mereka kurang paham (tidak mengerti) dengan apa yang guru terangkan.

Berarti 80% siswa di kelas tersebut tidak paham dengan apa yang guru sampaikan, padahal kelas 7, merupakan titik awal untuk pembelajaran Matematika. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya nilai yang diperoleh siswa. Diantaranya saat disekolah dasar, sehingga menimbulkan anggapan sulitnya pelajaran Matematika, kurang pahamnya siswa dengan apa yang diajarkan, kurangnya pengetahuan dasar Matematika seperti (pertambahan, pengurangan, perkalian, pembagian, dan perpangkatan), dan juga kurangnya dorongan dari guru tersebut untuk siswa belajar mana yang dianggap sulit, dan

mana yang harus dipelajari. Sehingga siswa tidak ada keinginan untuk memperbaiki atau mempelajari kekurangan mereka.

Hasil belajar matematika yang belum memuaskan antara lain karena model pembelajaran matematika kurang mendorong siswa berinteraksi dengan sesama siswa dalam belajar, dan kurang mendorong siswa sendiri dalam memahami dan menyelesaikan masalah matematika, kurangnya rasa tanggung jawab atas pentingnya belajar matematika, dan siswa kurang menggunakan nalar yang logis dalam menyelesaikan masalah matematika. Siswa merupakan sumber daya manusia yang menjadi faktor penentu bagi keberhasilan pembangunan bangsa itu sendiri. Sumber daya manusia yang sangat mendasar dalam usaha pembangunan suatu bangsa dengan demikian usaha pembangunan pendidikan merupakan suatu hal harus terus dikembangkan jika kita ingin mencapai keberhasilan pembangunan disegala bidang.

B. Identifikas dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, permasalahan dalam penelitian ini diidentifikasi dan dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah Pencapaian dan peningkatan kemampuan pemahaman matematik siswa yang pembelajarannya menggunakan Pendekatan Induktif lebih baik dari pada yang menggunakan model pembelajaran Konvensional?
2. Apakah pencapaian dan peningkatan kemampuan berpikir kreatif matematik siswa yang pembelajarannya menggunakan pembelajaran Induktif lebih baik di bandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran konvensional?

3. Apakah kemandirian belajar siswa yang pembelajarannya menggunakan pembelajaran induktif lebih baik dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran konvensional ?
4. Apakah terdapat asosiasi antara kemampuan Pemahaman dan kemampuan berpikir kreatif matematik siswa yang menggunakan pembelajarannya pendekatan induktif ?
5. Apakah terdapat asosiasi antara kemampuan Pemahaman matematik dan kemandirian belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran induktif ?
6. Apakah terdapat asosiasi antara kemampuan berpikir kreatif matematik dan kemandirian belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran induktif ?
7. Bagaimana implementasi pembelajaran dengan menggunakan pendekatan induktif?
8. Kesulitan-kesulitan apa yang dialami siswa pada saat menyelesaikan soal pemahaman dan berpikir kreatif?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menelaah Pencapaian dan peningkatan kemampuan pemahaman matematik siswa yang pembelajarannya menggunakan Pendekatan Induktif lebih baik dari pada yang menggunakan model pembelajaran konvensional.
2. Menelaah pencapaian dan peningkatan kemampuan berpikir kreatif matematik siswa yang pembelajarannya menggunakan pembelajaran Induktif lebih baik di bandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran konvensional.

3. Menelaah kemandirian belajar siswa yang pembelajarannya menggunakan pembelajaran induktif lebih baik dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran konvensional
4. Menelaah terdapat tidaknya asosiasi antara kemampuan Pemahaman dan kemampuan berpikir kreatif matematik siswa yang menggunakan pembelajarannya pendekatan induktif.
5. Menelaah terdapat tidaknya asosiasi antara kemampuan Pemahaman matematik dan kemandirian belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran induktif.
6. Menelaah terdapat tidaknya asosiasi antara kemampuan berpikir kreatif matematik dan kemandirian belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran induktif.
7. Menelaah implementasi pembelajaran induktif terhadap peningkatan siswa dalam pembelajaran.
8. Menelaah kesulitan-kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal pemahaman dan berpikir kreatif matematik.

D. Manfaat Penelitian

Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan akan bermanfaat untuk dunia pendidikan khususnya bagi guru, ataupun bagi sekolah pada umumnya.

1. Bagi Guru
 - a. Bahan masukan bagi guru untuk meningkatkan kemampuan pemahaman matematik siswa SMP.

- b. Bahan masukan bagi guru untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematik siswa SMP.
- c. Bahan masukan bagi guru untuk meningkatkan kemandirian belajar matematik siswa SMP.
- d. Bahan masukan bagi guru untuk menggunakan pendekatan pembelajaran inovatif guna meningkatkan hasil belajar siswa SMP.
- e. Bagi guru, diharapkan dapat menjadi bahan masukan untuk memperluas pengetahuan dan wawasannya.
- f. Memotivasi guru untuk lebih profesional di bidangnya guna menciptakan sumber daya manusia yang lebih maju dan mencerdaskan generasi penerus bangsa.

2. Bagi Siswa

- a. Dapat meningkatkan kemampuan pemahaman matematik siswa SMP.
- b. Dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif matematik siswa SMP.
- c. Dapat meningkatkan kemandirian belajar matematik siswa SMP.
- d. Dapat menjadi pengalaman belajar yang bermakna.
- e. Sarana untuk mencapai tujuan pendidikan yang meliputi peningkatan kualitas belajar siswa, sehingga meningkatkan prestasi belajar siswa.

3. Bagi Sekolah

- a. Bagi sekolah, diharapkan dapat memotivasi guru untuk peningkatan profesionalismenya sebagai pendidik yang akan bermuara pada peningkatan kualitas proses pembelajaran dan prestasi belajar siswa. Dan akan meningkatkan mutu sekolah, dari segi kualitas sekolah tersebut.

- b. Dapat meningkatkan kualitas sekolah. Sehingga menjadikan sekolah menjadi sekolah yang lebih baik.

E. Definisi Operasional.

1. Kemampuan pemahaman matematik adalah suatu proses, kemampuan memahami/mengerti tentang matematik, kemampuan mempelajari matematik baik-baik supaya paham dan memiliki pengetahuan yang banyak serta mampu menjelaskan suatu hal yang dipahaminya, atau mengetahui dengan benar terhadap matematik. Dengan indikator sebagai berikut:
 - a. Mendefinisikan konsep secara verbal dan tulisan
 - b. Mengidentifikasi dan membuat contoh dan bukan contoh.
 - c. Menggunakan model, diagram dan simbol-simbol untuk merepresentasikan suatu konsep
 - d. Mengubah suatu bentuk representasi ke bentuk lainnya
 - e. Mengenal berbagai makna dan interpretasi konsep
 - f. Mengidentifikasi sifat-sifat suatu konsep
2. Kemampuan berpikir kreatif matematik adalah kemampuan menemukan banyak kemungkinan jawaban terhadap suatu masalah matematik. Suatu pemikiran yang berusaha menciptakan gagasan yang baru. Berpikir kreatif dapat juga diartikan sebagai suatu kegiatan mental yang digunakan seorang untuk membangun ide atau pemikiran yang baru dan keberagaman jawaban. Pengertian ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kreatif seseorang makin tinggi, jika ia mampu menunjukkan banyak kemungkinan jawaban pada suatu masalah. Tetapi semua jawaban itu harus sesuai dengan masalah dan tepat,

selain itu jawabannya harus bervariasi. Menurut Guilford (Herdian, 2010) indikator berpikir kreatif ada lima, yaitu sebagai berikut:

- a. Kepekaan (*problem sensitivity*) adalah kemampuan mendeteksi (mengenal dan memahami) serta menanggapi suatu pernyataan, situasi dan masalah.
 - b. Kelancaran (*fluency*) adalah kemampuan untuk menghasilkan banyak gagasan.
 - c. Keluwesan (*flexibility*) adalah kemampuan untuk mengemukakan bermacam-macam, pemecahan atau pendekatan terhadap masalah.
 - d. Keaslian (*originality*) adalah kemampuan untuk mencetuskan gagasan dengan cara-cara yang asli, tidak klise dan jarang diberikan kebanyakan orang.
 - e. Elaborasi (*elaboration*) adalah kemampuan menambah situasi atau masalah sehingga menjadi lengkap, dan rincinya secara detail, yang didalamnya dapat berupa tabel, grafik, gambar, model dan kata-kata.
3. Kemandirian Belajar matematik adalah perilaku siswa dalam mewujudkan kehendak atau keinginan secara nyata dengan tidak bergantung kepada orang lain, dalam hal ini, siswa tersebut mampu melakukan belajar sendiri, dapat menentukan cara belajar yang efektif, mampu melaksanakan tugas-tugas belajar dengan baik dan mampu untuk melakukan aktivitas belajar secara mandiri. Dengan indikator kemandirian belajar menurut Kana Hidayati dan Endang Listyani(2015) sebagai berikut :
- a. Tidak tergantung kepada orang lain
 - b. Percaya diri

- c. Disiplin
 - d. Bertanggung jawab
 - e. Berinisiatif sendiri
 - f. Kontrol diri
4. Pendekatan Induktif adalah sebuah pembelajaran yang bersifat langsung tapi sangat efektif untuk membantu siswa meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan keterampilan berpikir kritis. Pada pembelajaran induktif guru langsung memberikan presentasi informasi-informasi yang akan memberikan ilustrasi-ilustrasi tentang topik yang akan dipelajari siswa, selanjutnya guru membimbing siswa untuk menemukan pola-pola tertentu dari ilustrasi-ilustrasi yang diberikan tadi.

Pembelajaran menggunakan pendekatan induktif dimulai dengan memberikan bermacam-macam contoh. Dari contoh-contoh yang bersifat khusus tersebut siswa mengerti keteraturan dan kemudian mengambil keputusan yang bersifat umum. Pendekatan induktif adalah suatu strategi yang direncanakan untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dan kreatif melalui observasi, membandingkan, penemuan pola, dan menggeneralisasikannya. Guru biasanya menciptakan suasana aktif belajar dengan mendorong siswa mengadakan pengamatan dan memfokuskan pengamatan melalui pertanyaan-pertanyaan. Pada pendekatan induktif ini seorang siswa harus lebih aktif. Biasanya pembelajaran dilakukan dengan cara eksperimen, diskusi, dan demonstrasi.